

**MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL RENDAH MELALUI
LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA****Intan Kusumaningrum [✉], Maria Theresia Srihartati, Sinta Saraswati**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
*prosocial behavior; mastery
of content service with
sociodrama technique.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi atau temuan empiris tentang meningkatkan perilaku prososial melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang. Populasinya adalah 40 siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang yang memiliki perilaku prososial rendah dan sampel yang berjumlah 17 siswa menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian menggunakan validitas dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reliabilitas instrument dengan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan *Uji Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku prososial melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama, dengan nilai $Z_{hitung} = 0 < Z_{tabel} = 35$. Simpulan dari penelitian ini yakni perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Oleh karena itu, diharapkan guru pembimbing dapat lebih mengintensifkan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama kepada siswa sebagai strategi alternatif untuk membantu meningkatkan perilaku prososial siswa.

Abstract

The aim for this research was to get information or empirical finding about increasing prosocial behavior as the result of content mastery with sociodrama technique. Population of this study was 40 students of the VII class in SMP Negeri 21 Semarang which has a low prosocial behavior. 17 students was selected using purposive sampling technique. Data collection techniques using prosocial behavior scale. The instrument has been tested for validity using Pearson product moment and reliability of the instrument with alpha formula. Data analysis used pearson product moment, descriptive percentage, and wilcoxon. The result showed there was enhancement of prosocial behavior through mastery of content service with sociodrama technique with $Z_{count} = 0 < Z_{table} = 35$. From this reasearch it can be concluded that prosocial behavior could be enhancement through mastery of content service with sociodrama technique. It is hoped that the teacher as a guide can be more intensively applicate mastery of content servicewith sociodrama technique to the students as an alternative strategy to help students increase prosocial behavior

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: intan_mea@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Eisenberg & Mussen, 1989 mengemukakan bahwa "Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain" (dalam, Dayakisni dan Hudaniyah, 2009

Mengajarkan perilaku prososial, bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan. Pengajaran dan pembekalan saja tidak cukup, namun harus ada pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi anak dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik. Proses belajar mengajar, siswa sebagai subjek yang menuntut ilmu tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi.

Perilaku prososial terhadap sesama seharusnya perlu selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 21 Semarang yang menyebutkan rendahnya perilaku prososial pada beberapa siswa kelas VII, terdapat 4-5 siswa dalam satu kelas yang masih kurang dalam berperilaku prososial, sehingga didapatkan dalam keseluruhan siswa dari kelas VII A-VII J terdapat 40 siswa yang kurang memiliki perilaku prososial. Indikator perilaku prososial siswa seperti menolong orang lain,

berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang, misalnya jika ada teman mereka yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, bolpoint atau penghapus mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak, jika ada temannya yang lupa membawa uang jajan mereka cenderung mengejek dan tidak mau menolong dengan membagikan/meminjamkan uangnya atau memberikan jajannya yang dibelinya sebagian ke temannya, lalu saat ada salah seorang yang ibunya meninggal dunia mereka tidak bisa memberikan dorongan atau support pada siswa yang mengalami musibah. Apabila kurangnya perilaku prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu.

Untuk meningkatkan perilaku prososial siswa yang rendah peneliti menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Menurut Prayitno (2004) Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten ini perlu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan perilaku menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Pemberian layanan penguasaan konten dapat dilaksanakan dalam bentuk klasikal, kelompok dengan metode ceramah, diskusi dan dapat didukung dengan peragaan, pemberian contoh.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau pun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004). Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten

ini perlu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan perilaku menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Pemberian layanan penguasaan konten dapat dilaksanakan dalam bentuk klasikal, kelompok dengan metode ceramah, diskusi dan dapat didukung dengan peragaan, pemberian contoh.

Teknik sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial (Wingkel,2004). Dramatisasi para pemain dalam memproyeksikan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan dengan memainkan peran dalam suatu drama, pemegang peran akan memperagakan perannya sehingga menjadi mengerti bagaimana perilaku yang sedang diperagakan. Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran (Djumhur & Muh Surya, 2001). Jadi dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial sehingga dia mampu merasakan secara langsung peran yang dimainkannya.

Dalam memberikan layanan penguasaan konten ini peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Dramatisasi para pemain dalam memproyeksikan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan dengan memainkan peran dalam suatu drama, pemegang peran akan memperagakan perannya sehingga menjadi mengerti bagaimana perilaku yang sedang diperagakan.

Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran (Djumhur & Muh Surya, 2001). Jadi dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial sehingga dia mampu merasakan secara langsung peran yang dimainkannya. Tujuan dari teknik sosiodrama itu sendiri adalah pertama, untuk dapat mengikuti dan menghargai perasaan orang lain, maka dengan dapat menghargai siswa akan

dapat merasakan perasaan orang lain (empati) sehingga siswa memiliki keinginan untuk berbagi dengan orang lain, Kedua, dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab, dapat mengambil keputusan secara spontan, maka dengan bertanggung jawab serta dapat menganbil keputusan secara spontan akan melatih siswa untuk bersikap jujur dalam setiap perkataan dan tindakannya. Ketiga, merangsang anggota kelompok untuk dapat berfikir dan memecahkan masalah sehingga akan muncul sikap untuk saling bekerjasama antara anggota kelompok untuk dapat memecahkan suatu permasalahan (Djamarah, 2002). Maka dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama ini diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku prososialnya dengan memiliki perilaku menolong,berbagi, kerjasama, empati, dan kejujuran terhadap orang lain.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diasumsikan perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menyusun suatu program penelitian eksperimental melalui layanan penguasaan konten dengan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan perilaku prososial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten. (2) Perilaku prososial siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten. (3) Perbedaan perilaku prososial siswa sesudah diberi layanan penguasaan konten.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pre-eksperimen. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas (variabel X) dan perilaku prososial sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian maka diharapkan variabel Y atau perilaku prososial dapat

ditingkatkan. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang yang memiliki perilaku prososial rendah. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah 17 siswa dan untuk menentukan sampelnya menggunakan teknik *purpose sampling*.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan observasi sebagai instrumen pendukung. Skala yang dibagikan kepada 17 siswa kelas VII yaitu skala perilaku prososial. Instrument tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas

konstruk dengan rumus *Pearson product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji *wilcoxon* karena data yang disajikan berupa data ordinal, dan sampel yang digunakan kurang dari 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh perilaku prososial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Siswa Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	0	0	14	82,35
Sedang	8	47,06	3	17,65
Rendah	9	52,94	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0
Total	36	100	36	100

Berdasarkan pada tabel 1, dapat diketahui bahwa perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama (*pretest*) sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan, perilaku prososial siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama

(*Posttest*) sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi.

Gambaran perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama, berdasarkan hasil analisis data per indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Perbedaan Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Perilaku Prososial Sebelum dan Setelah Memperoleh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama.

Indikator	Persentase (%)		Kriteria		Persentase(%)Peningkatan
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	
Menolong orang lain	52,13%	72,87%	Rendah	Tinggi	20,74%
Berbagi dan menyumbang (Dermawan)	49,51%	70,69%	Rendah	Tinggi	21,18%
Bekerjasama	49,12%	70,29%	Rendah	Tinggi	21,17%
Empati	52,21%	72,65%	Rendah	Tinggi	21,44%
Kejujuran	52,83%	72,83%	Rendah	Tinggi	20,00%
Persentase(%) rata-rata	51,16%	71,87%	Rendah	Tinggi	20,71%

Berdasarkan pada tabel 2, terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dari kelima indikator perilaku prososial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial siswa pada semua indikator. Peningkatan perilaku prososial tertinggi terdapat pada indikator empati. Dari lima indikator perilaku prososial siswa, indikator yang masuk dalam skor peningkatan tertinggi yaitu pada indikator empati dengan persentase 21,44%. Tujuan sosiodrama yang salah satunya adalah agar siswa dapat mengikuti dan menghargai orang lain selaras dengan empati yaitu kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dovidio, Allen dan Schroeder (1990) dalam (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009 : 182) yang menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si korban (empati lebih tinggi) lebih bertindak prososial dari pada subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan calon si penerima bantuan. Jadi melalui sosiodrama kemampuan empati siswa lebih bisa berkembang.

Sedangkan indikator yang persentase perkembangannya paling rendah setelah diberikan layanan penguasaan konten adalah indikator kejujuran sebesar 20,00%. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan bahwa masih ada 7 siswa yang belum bisa menilai secara objektif, serta masih suka berbuat curang ketika bermain sosiodrama.

Dari hasil analisis uji wilcoxon diketahui jenjang terkecil atau $Z_{hitung}=0$ dan $n=17$. Dari tabel dalam Sugiyono (2006) menetapkan harga-harga kritis untuk test wilcoxon dengan $n=17$ pada taraf signifikansi 5% untuk uji satu pihak ditemukan $Z_{tabel} = 35$. Sehingga $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, atau memiliki arti bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VII SMP N 21 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *sosiodrama*.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka akan dibahas secara eksplisit tentang perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Perilaku prososial pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang sebelum mengikuti layanan penguasaan konten masuk dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gejala-gejala yang terjadi pada siswa seperti siswa cenderung acuh dan tidak mau menolong teman yang sedang kesulitan, cenderung diam dan enggan mengemukakan pendapat, siswa bersikap gaduh saat proses pemberian layanan, siswa cenderung tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas, siswa asik bermain sendiri ketika teman yang lain sedang tampil di depan, siswa masih memilih-milih teman, dan siswa tidak paham terhadap materi dan sinopsis drama yang disampaikan oleh peneliti, siswa menilai sesuatu secara subjektif.

Siswa yang memiliki perilaku prososial rendah akan merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain, tidak mau menolong teman yang lain, enggan untuk berbagi dengan orang lain, tidak bisa bekerjasama baik dengan orang lain, hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak dapat merasakan perasaan orang lain, dan tidak jujur. Perilaku-perilaku itu berdampak buruk bagi perkembangan siswa baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam proses melakukan kontak dengan lingkungan sosialnya

Perilaku prososial terhadap sesama seharusnya perlu selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama. Penting bagi individu dilibatkan dengan individu lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005: 92). Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan,

mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain. Siswa yang memiliki perilaku prososial tinggi akan mampu memberikan pertolongan pada orang lain, selalu memiliki keinginan untuk berbagi dengan oranglain, mau bekerjasama, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu jujur kepada orang lain. Oleh sebab itu tingkah laku prososial siswa perlu ditingkatkan.

Layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama digunakan sebagai media untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama membantu siswa untuk berlatih secara langsung sikap-sikap, perilaku, kemampuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan perilaku prososial. Melalui teknik sosiodrama, para siswa belajar merasakan dan memperagakan secara langsung perilaku prososial, selain itu para siswa tidak perlu malu atau takut akan mendapatkan cemoohan dan hukuman ketika ia melakukan kesalahan dalam berperilaku. Sehingga diharapkan para siswa dapat mamahami dan mengerti lebih dalam mengenai perilaku prososial sehingga diharapk perilaku prososial siswa dapat meningkat setelah diberilakan layanan penguasaan konten dengan teknik *sosiodrama* yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Perilaku prososial pada siswa kelas VII SMPNegeri 21 Semarang setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama masuk dalam kategori tinggi. Hal ini juga terlihat selama proses pengamatan bahwa siswa mulai dapat membantu teman yang kesulitan, tidak meminta imbalan setelah membantu teman yang lain, mau berbagi pendapat/ide, meminjamkan peralatan yang dibutuhkan, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan teman lain, tidak menertawakan teman yang melakukan kesalahan, memperhatikan teman yang sedang berperan, menilai secara objektif, dan tidak berbuat curang

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis data diperoleh $Z_{hitung} = 0$ dan $Z_{tabel} = 35$ jadi nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa kelas VII SMP N 21 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *sosiodrama*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang meningkatkan perilaku prososial melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2013/2014, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perilaku prososial siswa sebelum mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama berada dalam kategori rendah. Hal itu ditunjukan dengan indikator-indikator perilaku prososial siswa rata-rata berada dalam kategori rendah.

Perilaku prososial siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama dalam kategori tinggi. Hal itu ditunjukan dengan indikator-indikator perilaku prososial siswa rata-rata berada dalam kategori tinggi.

Perilaku prososial siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan treatment berupa layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama. Peningkatan yang signifikan terlihat dari hasil uji wilcoxon. Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} sehingga hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & byrne.2005.Psikologi Sosial Jilid II Edisi X. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni & Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Djumhur & Moh. Surya. 2001. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung : CV Ilmu
- Prayitno. 2004. Layanan Penguasaan Konten Padang Universitas Negeri Padang.
- Winkel, W.S.2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta :Media Abadi